



**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN ANAK DITINJAU DARI  
TINGKAT PENDIDIKAN PENGASUH TPA DI KELURAHAN  
SEKARAN, KECAMATAN GUNUNGPATI**

**SKRIPSI**

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Oleh**

**Eka Yulia Futwi**

**NIM.1601415013**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa isi dari skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah disajikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 30 November 2019

Peneliti



Eka Yulia Futwi

1601415013

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Pengasuh TPA di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati”, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Desember 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD



Amrullah Mukminin, S.Pd., M.Kes.

NIP. 197803302005011001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Neneng Tasu'ah, M.Pd

NIP. 197801012006042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Pengelolaan Pembelajaran Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Pengasuh TPA di kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati”** disusun Eka Yulia Futwi NIM 1601415013. Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Januari 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Dr. Sungkoro Edy M., S.Pd., M.Si  
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes  
NIP. 197803302005011001

Penguji I

Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi., M.A., D.Sc.  
NIP. 198107042005012003

Penguji II

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes  
NIP.197803302005011001

Penguji III

Neneng Tasu'ah, M.Pd.  
NIP. 197801012006042001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Proses kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain (Yuliani Nurani Sujiono)
2. Karena masa depanmu sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang (Amsal 23:18)
3. Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil (Lukas 1:37)

### **PERSEMBAHAN**

1. Karya ini saya persembahkan untuk Bapak saya (Junarto) dan Ibu saya (Sutiyani) yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi.
2. Adik saya, Juan Cristian yang selalu memberikan semangat.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Pengasuh TPA di Kecamatan Gunungpati” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program S1 PGPAUD FIP UNNES. Peneliti menyadari dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai, S.Pd, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
2. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Neneng Tasu’ah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing, memberi saran serta masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
5. Sri Setiyo Rahayu, M.Pd., selaku Kepala PAUD Sekar Nagari yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

6. Amel Hasna Karim, S.Pd., selaku Kepala Yayasan Islam Al Mahira yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
7. Ratno, M.Pd., selaku Kepala PAUD Jungle School yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
8. Restu, selaku Kepala TPA Tunas Sekaran yang telah memberikan izin untuk penelitian.
9. Bapak saya (Junarto) dan Ibu saya (Sutiyani) tersayang. Terima kasih atas doa, dukungan dan motivasi.
10. Adik saya, Juan Cristian yang selalu memberikan semangat.
11. Sahabat seperjuanganku (Reni, Arini, Haning, Ririn, dan Riska) yang selalu memberikan motivasi dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 30 November 2019

Peneliti

## ABSTRAK

**Futwi, Eka Yulia.** 2019. Pengelolaan Pembelajaran Anak ditinjau dari Tingkat Pendidikan Pengasuh TPA di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Neneng Tasu'ah, M.Pd.

Kata kunci: Pengelolaan Pembelajaran, Tingkat Pendidikan, Pengasuh, Taman Penitipan Anak (TPA).

Taman Penitipan Anak merupakan salah satu bentuk layanan PAUD dalam hal pengasuhan dan pembelajaran dengan tujuan mendukung proses tumbuh kembang anak, agar tujuan tersebut tercapai maka dalam sebuah pembelajaran diperlukan pengelolaan. Pengelolaan pembelajaran di taman penitipan anak dilakukan oleh pengasuh dengan tingkat pendidikan yang berbeda di masing-masing TPA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran dan kualitas pengasuh berdasarkan tingkat pendidikan pengasuh TPA di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan penggunaan metode studi deskriptif. Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu TPA yang berada di Kecamatan Gunungpati, yaitu TPA Sekar Nagari, TPA Islam Al Mahira, TPA Tunas Sekaran, dan TPA Jungle School sebab pengasuh memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran di sebuah TPA ditentukan dari tingkat pendidikan pengasuh. Pengasuh yang memiliki kualifikasi akademik S1 atau D IV PAUD cenderung lebih menguasai seluruh aspek pengelolaan pembelajaran baik dari aspek fungsi pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, penilaian dan pengevaluasian, dari aspek prinsip dasar pengelolaan pembelajaran yaitu komitmen dan ketegasan, profesionalitas, komunikasi dan koordinasi, dan kompetensi, dari aspek komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, isi atau materi pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, dan alat dan sumber atau media yang digunakan dalam pembelajaran. Sehingga direkomendasikan bagi pengasuh yang belum berkualifikasi S1 PAUD untuk menambah wawasan mengenai pengelolaan pembelajaran TPA dengan membaca buku di perpustakaan ataupun dari sosial media. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan mengikuti pelatihan ataupun seminar dari pemerintah, jika pengasuh memiliki uang lebih maka dapat meningkatkan pendidikannya dengan melanjutkan program pendidikan S1 PGPAUD ataupun mengikuti program diklat.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xixiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	112
<b>2.1 Pengelolaan Pembelajaran</b> .....	112
2.1.1 Pengertian Pengelolaan .....	112
2.1.2 Tujuan Pengelolaan .....	13
2.1.3 Fungsi Pengelolaan .....	14
2.1.4 Prinsip-Prinsip Dasar Pengelolaan PAUD .....	19

2.1.5	Pengertian Pembelajaran .....	234
2.1.6	Prinsip-Prinsip Pembelajaran .....	255
2.1.7	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar .....	288
2.1.8	Komponen-Komponen Pembelajaran .....	33
<b>2.2</b>	<b>Taman Penitipan Anak .....</b>	<b>36</b>
2.2.1	Pengertian Taman Penitipan Anak.....	36
2.2.2	Dasar Hukum dan Dasar Filsafat Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak .....	37
2.2.3	Tujuan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak .....	40
2.2.4	Jenis-Jenis Taman Penitipan Anak.....	41
2.2.5	Standar Kualitas Taman Penitipan Anak .....	43
<b>2.3</b>	<b>Tingkat Pendidikan Pengasuh di TPA .....</b>	<b>46</b>
2.3.1	Pengertian Tingkat Pendidikan .....	46
2.3.2	Pengertian Pengasuh .....	48
2.3.3	Pengertian Pendidik .....	48
2.3.4	Peran Pendidik .....	49
2.3.5	Kualifikasi Pendidik.....	54
2.3.6	Keprofesionalan Pendidik .....	56
2.3.7	Kompetensi Pendidik .....	57
<b>2.4</b>	<b>Penelitian yang Relevan .....</b>	<b>61</b>
<b>2.5.</b>	<b>Kerangka Berpikir .....</b>	<b>67</b>
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	69
3.2	Lokasi Penelitian .....	70
3.3	Subjek Penelitian .....	71

3.4	Tahap-Tahap Penelitian.....	771
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	73
3.6	Instrumen Penelitian.....	76
3.7	Teknik Analisis Data .....	78
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	81
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>83</b>
<b>4.1. Deskripsi Umum Profil Taman Penitipan Anak .....</b>		<b>83</b>
4.1.1.	Taman Penitipan Anak Sekar Nagari UNNES .....	83
4.1.2.	Taman Penitipan Anak Al Mahira .....	89
4.1.3.	Taman Penitipan Anak Tunas Sekaran.....	95
<b>4.1.4. Taman Penitipan Anak Jungle School.....</b>		<b>98</b>
<b>4.2. Hasil dan Pembahasan .....</b>		<b>105</b>
4.2.1.	Pengelolaan Pembelajaran Taman Penitipan Anak Sekar Nagari .....	106
4.2.2.	Pengelolaan Pembelajaran Taman Penitipan Anak Al Mahira.....	11213
4.2.3.	Pengelolaan Pembelajaran Taman Penitipan Anak Tunas Sekaran...	138
4.2.4.	Pengelolaan Pembelajaran Taman Penitipan Anak Jungle School....	149
<b>4.3 Keterbatasan Penelitian .....</b>		<b>167</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>169</b>
5.1.	Simpulan.....	169
5.2.	Saran .....	171
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>173</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>176</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	68
-----------------------------------	----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Taman Penitipan Anak Sekar Nagari .....	85
Tabel 4.2 Daftar Staff PAUD Sekar Nagari.....	86
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Taman Penitipan Anak Al Mahira.....	91
Tabel 4.4 Daftar Staff Yayasan Islam Al Mahira .....	93
Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Taman Penitipan Anak Tunas Sekaran.....	96
Tabel 4.6 Daftar Staff Taman Penitipan Anak Tunas Sekaran .....	96
Tabel 4.7 Jadwal Kegiatan Taman Penitipan Anak Jungle School.....	100
Tabel 4.8 Daftar Staff Sekolah Alam Jungle School .....	102

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan .....	177
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	178
Lampiran 3. Instrumen Penelitian .....	182
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Pengasuh .....	189
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Orangtua.....	193
Lampiran 6. Identitas Responden.....	195
Lampiran 7. Matriks Hasil Wawancara.....	197
Lampiran 8. Catatan Lapangan.....	358
Lampiran 9. Dokumentasi.....	370

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan kecerdasan seseorang terjadi sekitar 50% pada usia 4 tahun, 80% ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik terakhir ketika berusia sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004). Atau dengan kata lain perkembangan yang terjadi dalam waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi 14 tahun berikutnya. Mengingat hal tersebut pendidikan sangat diperlukan karena pada masa itu anak mengalami periode emas dimana pada tahapan ini anak belajar dari lingkungannya terhadap perkembangan psikomotorik, kognitif, maupun perkembangan sosialnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sehingga pendidikan pada anak usia dini yang dilakukan berupa sebuah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam penyelenggaraannya pendidikan pada anak usia dini merupakan upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Proses pembimbingan, pengasuhan dan pemberian pembelajaran tersebut dapat dilakukan oleh pendidik maupun orang tua dengan menciptakan lingkungan yang mampu mengembangkan kemampuan eksplorasi anak sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang dapat ia gunakan sebagai bekal dalam menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya.

Dalam pelaksanaannya pendidikan dilakukan dengan seorang pendidik yang melakukan proses pembelajaran pada peserta didiknya yang melibatkan sumber belajar pada suatu lingkungan. Pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berupa taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA) ataupun bentuk lembaga lain yang sederajat. Pendidikan non formal anak usia dini meliputi kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA) maupun jenis pelayanan yang lainnya. Serta yang terakhir pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal berupa pendidikan yang berasal dari keluarga, bisa dari orang tua atau kerabat dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan yang berkaitan dengan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Mengingat tidak semua orang tua mampu memberikan pembelajaran pada anaknya dikarenakan kesibukan bekerja ataupun hal yang



lain maka tidak jarang beberapa diantara mereka yang menitipkan anaknya pada lembaga TPA. Sehingga sebagai salah satu layanan PAUD tersebut TPA bertugas untuk memberikan pembelajaran pada anak, dan didalamnya terjadi interaksi dalam pembelajaran antara pendidik/pengasuh dengan anak.

Suatu TPA dikatakan memiliki pengelolaan pembelajaran yang baik jika dalam proses pembelajaran tersebut terdapat fungsi pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian kegiatan pembelajaran. Hal tersebut merupakan suatu proses yang saling berkaitan maka dalam pelaksanaannya harus sistematis atau runtut. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu unsur penting proses pembelajaran di lembaga TPA, perencanaan pembelajaran yang matang yang berisikan kegiatan apa saja yang dilakukan dalam memenuhi aspek perkembangan anak harus dimiliki sebuah lembaga sehingga arah tujuan dari proses pembelajaran tersebut jelas dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Salah satu komponen pembelajaran yaitu strategi pembelajaran seorang pengasuh/pendidik juga mempengaruhi apakah materi atau kegiatan yang dilakukan dapat diterima anak atau tidak, hal ini berkaitan dengan metode yang dilakukan oleh pengasuh/pendidik dalam memberikan pelajaran pada peserta didiknya. Suatu proses pembelajaran di TPA dikatakan dapat berlangsung dengan baik jika dalam pelaksanaannya sesuai dengan prinsip dasar penyelenggaraan pengelolaan TPA sehingga anak mampu menerima dan memahami materi yang telah diajarkan pengasuh/pendidik, hal tersebut juga

dapat menjadi salah satu tolak ukur tujuan pembelajaran pembelajaran tercapai atau tidak.

Berdasarkan penelitian Prasipsiwi (dalam Aprilia, 2018) dijelaskan bahwa kualifikasi berhubungan dengan keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, karena latar belakang pendidikan atau kualifikasi guru menjadi dasar terbentuknya kompetensi mengajar anak usia dini. Atau dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan mampu mencapai tujuan dari proses pembelajaran tentunya hanya dapat dilakukan oleh seorang pengasuh/pendidik yang memenuhi standar kualifikasi pendidik.

Selain itu dalam penelitian Aprilia (2018) dijelaskan bahwa pendidik yang memiliki tingkat pendidikan dan relevansi jurusan yang sesuai serta memiliki sertifikasi pendidikan guru, maka memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pengelolaan pembelajaran.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 mengatur standar kualifikasi pendidik yang isinya bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar serta pendidik harus dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. Terkait dengan hal tersebut seorang pendidik juga dituntut untuk profesional dalam bidangnya, maksudnya pendidik mampu melakukan pekerjaan yang profesional jika ditunjang oleh ilmu yang mendalam yang diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai. Jadi seorang pendidik/pengasuh di TPA dituntut untuk memiliki latar belakang pendidikan S1 PG-PAUD atau S1 PG-TK atau paling tidak sekurang-kurangnya menempuh pendidikan D3

karena dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki maka seorang pendidik/pengasuh tersebut memiliki ilmu dan pengetahuan yang lebih luas tentang perkembangan anak dan pengelolaan pembelajaran sehingga mereka mampu merancang berbagai kegiatan yang mampu merangsang perkembangan anak baik psikomotorik, kognitif, dan sosial sesuai dengan tahapan usianya.

Kualifikasi pendidik mempengaruhi perkembangan anak, karena tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan tentang mengasuh anak juga rendah. Rendahnya pengetahuan perkembangan anak ini berdasarkan rendahnya pendidikan seorang pendidik, sehingga dalam pembelajaran anak lebih merasa bosan, dampak yang disebabkan oleh guru yang memiliki pengetahuan yang rendah yang menyebabkan anak sulit untuk mengembangkan kemampuannya berdasarkan tingkat perkembangan anak, hal ini berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik

Dengan latar belakang pendidikan sarjana ke PAUD an seorang pendidik/pengasuh TPA dinilai lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan, media dan juga strategi dalam mengajar sebab pendidik/pengasuh tersebut pernah memperoleh ilmu mengenai hal tersebut saat masih menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi dan lebih *up to date* terhadap isu maupun berita terbaru sehingga ide-ide yang diberikan selalu baru dan tidak membosankan tanpa menghiraukan tujuan utama dalam proses pembelajaran tersebut.

Peneliti meneliti empat TPA di Kelurahan Sekaran yang memiliki pengasuh dengan tingkat pendidikan yang berbeda, di TPA Sekar Nagari

dengan tingkat pendidikan S1 PAUD, di TPA Al Mahira dengan tingkat pendidikan S1 non PAUD, di TPA Tunas Sekaran dengan tingkat pendidikan SD dan SMA, di TPA Jungle School dengan tingkat pendidikan SMA dan masih berstatus mahasiswa PAUD. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dalam mengelola kegiatan pembelajaran beberapa TPA di Kelurahan Sekaran yang memiliki pengasuh dengan kualifikasi non S1 PAUD atau yang belum memahami konsep pengelolaan pembelajaran, dari segi perencanaan belum memiliki perencanaan dalam kegiatan pembelajaran setiap harinya, belum menyusun RPPH ataupun jadwal kegiatan.

TPA yang memiliki pengasuh dengan kualifikasi S1 non PAUD, dari segi pengorganisasian belum memiliki struktur organisasi ataupun pembagian tugas yang jelas dalam mengasuh anak. Kemudian, dari segi pelaksanaan aktivitas yang dilaksanakan hanya berupa kegiatan bermain yang belum terarahkan, kegiatan yang dilakukan anak berupa kegiatan sehari-hari saja, seperti tidur siang dan anak mandi serta belum dilakukannya stimulasi. Strategi pembelajaran pengasuh pun belum jelas sehingga terkesan kegiatan yang dilakukan membosankan bagi anak.

Dalam proses penilaian, TPA yang tidak memiliki pengasuh yang berkualifikasi S1 non PAUD belum melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak, sehingga tidak ada catatan ataupun laporan mengenai perkembangan anak. Untuk proses evaluasi belum dilaksanakan di TPA tersebut, sehingga TPA tidak mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilakukan efektif atau

tidak untuk anak. Kemudian dalam hal pelaporan perkembangan anak, TPA tersebut belum memiliki laporan dalam bentuk buku laporan pada orang tua.

Berdasarkan hasil observasi, pada TPA yang memiliki pengasuh dengan kualifikasi S1 PAUD belum 100% sesuai dengan standar kualifikasi dari pemerintah yang berdasarkan Permendikbud No 137 tahun 2014. Sebab dari segi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan oleh anak terkadang tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan dari segi penilaian, untuk anak yang masih bayi belum dilaksanakan penilaian secara detail terhadap hasil pembelajaran, yang dilakukan hanya sebatas pengukuran tinggi dan berat badan anak. Akan tetapi pengasuh yang berkualifikasi S1 PAUD telah memahami konsep pengelolaan pembelajaran pada TPA.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pengasuh yang memiliki tingkat pendidikan SD/SMA belum memiliki dasar ilmu dalam mengelola pembelajaran di TPA, pengasuh tersebut belum mengetahui bagaimana cara membuat kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, meskipun kita ketahui di TPA terdapat beberapa anak tetapi masing-masing anak seharusnya mendapatkan perlakuan yang berbeda sesuai usianya agar masing-masing anak memiliki tahapan perkembangan yang tepat sesuai dengan usianya. Tingkat pendidikan pengasuh yang hanya SD/SMA tersebut menyebabkan minimnya informasi yang dimiliki pengasuh terkait cara pengelolaan pembelajaran di TPA sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal dan akibatnya tujuan pembelajaran belum tercapai. Meskipun dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh hal lain seperti

pengalaman dan kematangan usia tetapi tingkat pendidikan pengasuh sangat mempengaruhi pengelolaan pembelajaran di TPA.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti melakukan penelitian di TPA Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunung Pati karena terdapat beberapa masalah dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Pengasuh TPA di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunung Pati”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat atau menceritakan gambaran yang lebih detail pada praktik pengelolaan pembelajaran sebagai bahan evaluasi terhadap praktik pengelolaan pembelajaran kedepan sebab pengasuh yang telah berkualifikasi S1 PAUD pun belum sepenuhnya melakukan pengelolaan pembelajaran sesuai dengan peraturan pemerintah yang terdapat dalam Permendikbud No 137 tahun 2014.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dengan keputusan ilmiah maupun keputusan lainnya (Moleong, 2008:65).

Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran anak berdasarkan tingkat pendidikan pengasuh TPA di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati. Pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengasuh yang memiliki peran sebagai pendidik dalam kegiatan belajar

mengajar dan pengasuh dalam merawat anak selama anak berada di tempat penitipan anak.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran anak ditinjau dari tingkat pendidikan pengasuh TPA di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran anak ditinjau dari tingkat pendidikan pengasuh TPA di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah

#### **a. Manfaat Teoretis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengelolaan pembelajaran di TPA agar dikelola oleh pengasuh yang memiliki tingkat pendidikan yang sesuai dengan standar pendidik yang telah ditentukan pemerintah yaitu lulusan diploma atau S1 ke-PAUD an yang lebih berkompeten dibidangnya.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini sebagai informasi dan gambaran untuk

mengetahui pengelolaan pembelajaran ditinjau dari tingkat pendidikan pengasuh TPA di Kecamatan Gunung Pati.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Dengan pengelolaan pembelajaran oleh pengasuh TPA yang professional dan memiliki tingkat pendidikan S1 PAUD maka proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Bagi Pendidik/Pengasuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik/pengasuh dalam mengembangkan pengelolaan pembelajaran yang baik di TPA serta mendorong minat untuk para pengasuh agar memiliki tingkat pendidikan bergelar sarjana kePAUD an, mengikuti seminar maupun pelatihan mengenai pengelolaan pembelajaran, ataupun menumbuhkan semangat untuk lebih menggali informasi lagi mengenai pengelolaan pembelajaran dari berbagai sumber baik dari buku ataupun media elektronik.

3. Bagi Lembaga TPA

Hasil penelitian diharapkan mampu membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran terutama terkait dengan masalah pengelolaan pembelajaran yang ditinjau dari pendidikan pengasuh di TPA.

4. Bagi Peneliti



Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman maupun referensi bagi peneliti lain terkait pengelolaan pembelajaran anak berdasarkan tingkat pendidikan pengasuh TPA.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengelolaan Pembelajaran**

##### **2.1.1 Pengertian Pengelolaan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan beberapa pengertian dari kata pengelolaan, antara lain: (1) suatu proses atau cara sehingga terjadi sebuah kegiatan berupa mengelola, (2) proses merupakan kegiatan tertentu yang dilakukan dengan menggerakkan tenaga orang lain, (3) Sebuah proses yang mampu membantu merumuskan dan tujuan organisasi, (4) proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Suyadi (2011:67) manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, memimpin, atau mengarahkan. Jadi dapat dikatakan manajemen sama artinya dengan pengelolaan. Manajemen dalam hal pendidikan manajemen berfungsi untuk mengatur efisiensi dan efektivitas perputaran ilmu pengetahuan agar dapat ditransformasikan kepada anak didik secara maksimum, atau dengan kata lain pengelolaan pembelajaran dilakukan untuk mengatur proses penyampaian materi saat pembelajaran berlangsung.

George R. Terry dan Leslie W. Rue (dalam Ulfah, 2015) berpendapat bahwa pengelolaan merupakan suatu proses ataupun kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan suatu kelompok orang kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Sedangkan menurut James A. F. Stoner (dalam Ulfah, 2015) bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan

pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan suatu tindakan dari pengarahannya, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian terhadap suatu hal hingga mencapai tujuan yang diharapkan. Dikhususkan lagi dalam pengelolaan PAUD yaitu suatu upaya mengelola, mengatur dan mengarahkan proses interaksi edukatif antara anak didik dengan guru serta lingkungan secara teratur, terencana dan tersistematik untuk mencapai tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

### **2.1.2 Tujuan Pengelolaan**

Suyadi (2011) mengemukakan pendapat bahwa tujuan dari pengelolaan adalah agar segala sesuatu berjalan secara efektif dan efisien. Efektif sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai efek atau akibat, dengan kata lain efektif mengandung efek, akibat, kesan, atau pengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Sehingga sebuah tujuan pengelolaan dikatakan efektif jika semua program dapat terlaksana dan tercapainya semua tujuan dengan cara yang tepat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin. Dalam pengelolaan PAUD efektif dapat dimaknai sebagai terlaksananya semua program pendidikan dengan cara yang tepat serta melibatkan seluruh komponen lembaga PAUD, sehingga tujuan PAUD dapat tercapai.

Tujuan kedua dari pengelolaan adalah efisien, efisien mengandung arti penghematan. Artinya suatu kegiatan dikatakan efisien jika mampu menggunakan sumber daya seminimal mungkin untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Dalam pengelolaan PAUD, efisien dapat diartikan sebagai upaya mengoptimalkan seluruh komponen sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan kelembagaan PAUD semaksimal mungkin.

Berdasarkan dua pengertian tentang efektif dan efisien dalam pengelolaan PAUD, maka tujuan pengelolaan PAUD adalah bagaimana sebuah lembaga PAUD berusaha mengefektifkan langkah-langkah dalam mengambil setiap keputusan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai dengan mengefisiensikan biaya-biaya pengeluaran, tetapi dengan hasil yang optimal.

Tujuan pengelolaan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yaitu kriteria tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan atau program PAUD sehingga segala sesuatunya berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Sehingga berdasarkan beberapa pandangan tokoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pengelolaan dalam PAUD yaitu agar segala proses yang dilaksanakan dapat membawa hasil yang efektif dan efisien.

### **2.1.3 Fungsi Pengelolaan**

Henry Fayol (dalam Ulfah, 2015) menyatakan lima fungsi manajemen yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini kelima fungsi tersebut diringkas menjadi empat yaitu perencanaan, pegorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

- a. Perencanaan, adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan suatu lembaga dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu.

- b. Pengorganisasian, dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah seseorang dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi tersebut.
- c. Pengarahan, adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha organisasi. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah pemimpin yang mampu mengkonseptualisasikan visi dan perubahan serta memiliki pengetahuan, keterampilan dan pemahaman untuk mengubah visi menjadi suatu hal yang nyata.
- d. Pengevaluasian, merupakan proses pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pemimpin untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Suyadi (2011), secara umum fungsi manajemen terdiri dari empat hal yakni perencanaan, pengorganisasian, pengendalian atau control dan pengawasan.

- a. Perencanaan, merupakan pemikiran atau gagasan mengenai tindakan yang akan dilakukan guna mencapai tujuan. Perencanaan sangat penting dalam penyelenggaraan PAUD, berhasil atau tidaknya sebuah kegiatan tergantung pada matang atau tidaknya sebuah perencanaan. Perencanaan dalam lembaga PAUD mencakup visi, misi, dan fungsi organisasi, tujuan kelembagaan, strategi mencapai tujuan, dan lain sebagainya. Bentuk perencanaan yang nyata berupa *time schedule* atau penjadwalan. Dalam lembaga PAUD hal ini bisa

diimplementasikan ke dalam kalender akademik yang memuat program sepanjang tahun.

- b. Pengorganisasian, adalah pembagian tugas secara professional sesuai dengan kemampuan masing-masing orang dalam menjalankan tugasnya. Jadi, setiap perencanaan harus diorganisasikan sehingga semua komponen PAUD mendapat tugas sesuai dengan kemampuannya. Dengan pengorganisasian maka sebuah perencanaan akan menjadi lebih matang dan kemungkinan berhasil lebih besar.
- c. Kepemimpinan, tugas utama seorang pemimpin yaitu mengantar seluruh komponen yang terlibat untuk meraih tujuan bersama. Ia harus mampu menjadi motivator dan inspirator untuk kemajuan lembaga yang dipimpin. Kepemimpinan lembaga PAUD harus menyeimbangkan antara kondisi lapangan yang ada dengan rencana yang akan dilakukan. Untuk menjalankan tugasnya seorang pemimpin harus membagi pekerjaan kepada bawahannya secara tepat, sehingga semua dapat ditangani oleh ahlinya masing-masing.
- d. Pengawasan, agar sebuah rencana dapat terlaksana dengan baik maka perlu adanya *control* atau pengendalian yang dilakukan oleh seorang supervisi atau pengawas. Ketika melakukan pengendalian, seorang pengawas bukan hanya menilai benar dan salah maupun baik dan buruk, tetapi harus mampu memotivasi, mengarahkan, memperbaiki, dan upaya-upaya lain yang positif ke semua komponen yang terlibat dalam pelaksanaan perencanaan. Dalam konteks pengelolaan PAUD, pengawasan merupakan upaya *control* terhadap semua komponen kelembagaan PAUD dalam merealisasikan program-program

pembelajaran yang berupa motivasi, pengarahan, dan membantu memecahkan kendala di lapangan, sehingga program kelembagaan PAUD dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 pada Bab IX dalam standar pengelolaan dimaknai sebagai pelaksanaan yang mengacu pada standar isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan. Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia meliputi :

- a. Perencanaan program, yaitu penyusunan kegiatan lembaga PAUD dalam mencapai visi, misi, tujuan lembaga yang dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. Perencanaan pembelajaran meliputi program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Setiap satuan atau program memiliki kurikulum, kalender pendidikan, struktur organisasi, tata tertib, dan kode etik.
- b. Pengorganisasian, yaitu merupakan pengaturan seluruh komponen untuk mencapai tujuan.
- c. Pelaksanaan rencana kerja, yaitu kegiatan pelaksanaan program kerja yang sudah direncanakan. Pelaksanaan dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan pembukaan; kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

- d. Pengawasan, meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan guna menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan anak serta kesinambungan program PAUD
- e. Evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai keterlaksanaan rencana pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dengan membandingkan antara rencana dan hasil pembelajaran. Hasil evaluasi sebagai dasar pertimbangan tindak lanjut pelaksanaan pengembangan selanjutnya.

Jadi dapat disimpulkan dalam konteks kelembagaan PAUD, khususnya TPA fungsi dari pengelolaan adalah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/ pengawasan dan penilaian/evaluasi dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. (a) Perencanaan lembaga TPA meliputi upaya menentukan tujuan yang akan dicapai, menentukan sarana dan prasarana yang akan digunakan, menentukan jumlah pendidik, pembagian tugas, pembagian kerja antara pendidik dan pengasuh, perencanaan pembelajaran, penentuan biaya yang akan digunakan. (b) Pengorganisasian lembaga TPA meliputi kegiatan yang mengoptimalkan sumber daya manusiawi (pendidik dan pengasuh) dan non manusiawi (alat permainan edukatif, gedung, bahan ajar, dll) yang telah ada sehingga tujuan penyelenggaraan TPA dapat tercapai. (c) Pelaksanaan/ pengawasan lembaga TPA dengan upaya memotivasi peserta didik, pendidik, pengasuh dan karyawan di TPA oleh pemimpin atau pengelola TPA untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (d) Penilaian/ pengevaluasian dalam TPA dapat diartikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis,



mendeskripsikan, dan menyajikan informasi yang didapatkan selama penyelenggaraan TPA. Penilaian dapat meliputi penilaian pembelajaran anak didik, penilaian kinerja pengasuh dan pendidik, penilaian pencapaian perkembangan anak, serta penilaian sarana dan prasarana.

#### **2.1.4 Prinsip-Prinsip Dasar Pengelolaan PAUD**

Agar pengelolaan PAUD dapat berfungsi dengan baik maka seorang kepala PAUD harus mematuhi prinsip-prinsip PAUD, tanpa adanya kepatuhan tersebut tujuan lembaga PAUD akan sulit dicapai secara efektif dan efisien. Suyadi (2011) mengemukakan empat prinsip PAUD secara umum, yaitu

- a. **Komitmen dan Ketegasan**, merupakan kesanggupan untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks pengelolaan lembaga PAUD, maka komitmen lebih ditujukan kepada kesanggupan pemimpin PAUD dalam memajukan lembaganya, guru dalam mendidik anak-anak, orang tua dalam membantu mendidiknya, serta lingkungan masyarakat yang harus turut mendukungnya. Demikian komponen-komponen PAUD yang lain, seperti staf administrasi, petugas kebersihan, pelayan gizi, orang tua anak atau wali siswa, dll harus mempunyai komitmen yang kuat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak didik sesuai dengan tugasnya masing-masing.
- b. **Profesionalitas**, adalah kesesuaian antara landasan konseptual dengan praktik penyelenggaraan. Lembaga PAUD yang dikelola dengan asas profesionalitas akan tampak lebih rapi, disiplin, tertib dan teratur.

- c. Komunikasi dan Koordinasi, dalam setiap lembaga atau instansi pasti terdapat banyak staf, bagian, maupun penugasan-penugasan yang berbeda sehingga dalam proses pengerjaannya melibatkan seluruh komponen tersebut maka dari itu diperlukan sebuah koordinasi dan komunikasi antar bagian dalam sebuah proyek supaya mampu mencapai tujuan yang sama. Dalam lembaga PAUD terdapat banyak bagian seperti kepala atau manajer PAUD, guru, staf administrasi, pesuruh, dan lain sebagainya maka oleh dari itu diperlukan sebuah koordinasi dan komunikasi untuk menyamakan pendapat dalam mencapai tujuan bersama.
- d. Kompetisi, seorang kepala PAUD dalam memimpin lembaga harus mampu menciptakan suasana kompetisi yang sehat dikalangan guru. Untuk menciptakan iklim yang kompetitif tersebut, seorang kepala PAUD harus memberikan hadiah (*reward*) pada guru yang berprestasi dan bekerja keras dalam membantu tumbuh dan berkembangnya anak serta hukuman (*punishment*) bagi guru yang lalai menjalankan tugas profesionalismenya. Iklim kompetisi yang sehat menumbuhkan daya saing para guru sehingga kualitas guru menjadi semakin professional dan lembaga PAUD akan mengalami kemajuan.

Sebuah prinsip pada umumnya dijadikan sebuah pedoman untuk berfikir dan bertindak, dalam hubungannya dengan pengelolaan sebuah prinsip biasanya bersifat fleksibel artinya masih diperlukan pertimbangan sesuai dengan kondisi-kondisi khusus dan situasi yang berubah. Prinsip manajemen/pengelolaan ini disusun oleh Henry Fayol (dalam Ulfah, 2015) yaitu:

- a. Pembagian kerja, dalam pelaksanaannya pembagian kerja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian sehingga pelaksanaan kerja berjalan efektif. Pembagian kerja harus rasional dan objektif, bukan emosional subjektif yang didasarkan atas dasar suka atau tidak. Dalam penempatan orang, seorang manajer harus menggunakan prinsip *the right man in the right place* sehingga akan memberikan jaminan terhadap kestabilan, kelancaran dan efisiensi kerja.
- b. Wewenang dan tanggung jawab, setiap orang dilengkapi dengan wewenang untuk melakukan pekerjaan dan setiap wewenang melekat atau diikuti pertanggung jawaban, sehingga keduanya harus seimbang. Mengingat seorang kepala PAUD memiliki wewenang terbesar maka seorang kepala PAUD dituntut memiliki keahlian dan kepemimpinan yang baik.
- c. Disiplin, merupakan perasaan taat dan patuh terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawab. Seorang pemegang wewenang harus menanamkan sikap disiplin terhadap dirinya sendiri sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaan sesuai dengan wewenang yang ada padanya.
- d. Kesatuan perintah, dalam melaksanakan pekerjaan seseorang harus tau kepada siapa ia harus bertanggung jawab sesuai dengan wewenang yang diperolehnya jika tidak maka akibatnya terjadi kekacauan dalam pembagian kerja sehingga sesuatu tidak dapat berjalan dengan tujuan.
- e. Kesatuan pengarahan, dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya seseorang perlu diarahkan menuju sasarannya. Pelaksanaan kesatuan pengarahan tidak dapat terlepas dari pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab, disiplin, serta kesatuan perintah.

- f. Mengutamakan kepentingan organisasi diatas kepentingan sendiri, prinsip ini dapat terwujud apabila setiap orang merasa senang dalam bekerja sehingga memiliki disiplin yang tinggi dan tujuan dari kegiatan dapat tercapai.
- g. Penghargaan individu, merupakan kompensasi yang menentukan terwujudnya kelancaran dalam bekerja. Dalam prinsip ini diperhitungkan bagaimana orang dapat bekerja dengan tenang, dengan tujuan menimbulkan kedisiplinan dan semangat kerja sehingga orang berkompetisi untuk membuat prestasi yang lebih besar.
- h. Pemusatan, pemusatan wewenang akan menimbulkan pemusatan tanggung jawab dalam suatu kegiatan. Pemusatan bukan berarti adanya kekuasaan untuk menggunakan wewenang, melainkan untuk menghindari kesimpangsiuran wewenang dan tanggung jawab. Pemusatan ini juga tidak menghilangkan asas pelimpahan wewenang.
- i. Hierarki atau tingkatan, pembagian kerja menimbulkan adanya atasan dan bawahan yang menyebabkan adanya hierarki. Hierarki diukur dari wewenang terbesar yang berada pada kepala PAUD di bagian paling atas dan seterusnya berurutan kebawah, sehingga setiap orang tau kepada siapa ia harus bertanggung jawab dan dari siapa ia mendapat perintah.
- j. Ketertiban, dapat terwujud apabila dalam suatu pekerjaan seluruh orang baik atasan maupun bawahan memiliki disiplin yang tinggi, oleh karena itu ketertiban dan kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan.

- k. Keadilan dan kejujuran, kedua hal ini terkait dengan moral orang dan tidak dapat dipisahkan. Penegakannya mulai dari atasan karena atasan memiliki wewenang yang paling besar.
- l. Stabilitas kondisi orang, kestabilan dapat terwujud karena adanya disiplin kerja yang baik dan adanya ketertiban dalam kegiatan serta dipengaruhi keinginan, perasaan dan perasaan.
- m. Prakarsa atau inisiatif, timbul dalam diri seseorang yang menggunakan daya pikir. Prakarsa menimbulkan kehendak untuk mewujudkan suatu yang berguna bagi penyelesaian pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Jadi dalam prakarsa terhimpun kehendak, perasaan, pikiran, keahlian dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, setiap prakarsa harus dihargai.
- n. Semangat kesatuan atau semangat korps, merupakan rasa senasib sepenanggungan sehingga menimbulkan semangat kerjasama yang baik. Semangat kesatuan akan lahir apabila setiap orang mempunyai kesadaran bahwa orang berarti bagi orang lain dan orang lain sangat dibutuhkan oleh dirinya.

Jika prinsip-prinsip tersebut diaplikasikan dalam lembaga PAUD, maka seluruh komponen penyelenggara lembaga PAUD harus ikut ambil bagian secara aktif. Prinsip-prinsip pengelolaan diatas secara praktis akan melibatkan pendidik dan anak didik, tujuan yang hendak dicapai lembaga PAUD, tugas/fungsi pendidik dan tenaga kependidikan yang harus dilaksanakan, dan sarana-prasarana yang diperlukan.

### **2.1.5 Pengertian Pembelajaran**

Gagne menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang terjadi pada seseorang berupa proses merubah rangsangan yang diperoleh dari lingkungan ke dalam informasi dan menyebabkan adanya hasil belajar berupa ingatan dalam jangka panjang. Sama dengan hal tersebut Briggs menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan peristiwa yang mempengaruhi si belajar sehingga memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan (Sugandi, 2004).

Dalam hakekatnya kegiatan pembelajaran anak usia dini adalah pengembangan kurikulum berupa seperangkat rencana pembelajaran yang berisi sejumlah pengalaman belajar yang didapat melalui bermain berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasai dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak (Sujiono, 2013). Pembelajaran tersebut berupa interaksi antara anak didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas, 2003:4). Berkaitan dengan hal tersebut maka Albrecht dan Miller (dalam Sujiono, 2013) berpendapat bahwa pengembangan pembelajaran bagi anak usia dini seharusnya berkaitan dengan aktivitas bermain anak yang mengutamakan kebebasan dalam bereksplorasi dan beraktivitas, sedangkan orang dewasa berperan sebagai fasilitator ketika anak membutuhkan bantuan dalam memecahkan masalah. Sehingga dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran bagi anak usia dini merupakan proses pengalaman belajar anak melalui bermain yang diperoleh dengan interaksi anak antara pendidik dan lingkungannya agar tugas perkembangan anak dapat terpenuhi sesuai dengan tahapan usianya.

### **2.1.6 Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Prinsip pembelajaran merupakan aturan atau ketentuan dasar dengan sasaran utama adalah perilaku guru, dalam TPA sendiri yaitu pendidik maupun pengasuh. Menurut Achmad Sugandi (2004:10-16) dalam melaksanakan pembelajaran perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut:

a. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristic

Pembelajaran dapat menimbulkan proses belajar dengan baik jika peserta didik berpartisipasi aktif, materi pembelajaran disusun terorganisasi secara sistematis dan logis, dan setiap pendapat yang dikeluarkan anak diberikan tanggapan dan disertai penguatan.

b. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif

Pembelajaran akan lebih bermakna bila menekankan makna dan pemahaman materi pada peserta didik, mempelajari materi tidak hanya proses pengulangan tetapi perlu disertai dengan penjabaran materi secara detail dan mendalam, menekankan adanya pola hubungan, menekankan pembelajaran prinsip dan konsep, menekankan pentingnya bahasa sebagai dasar pikiran dan komunikasi, serta memanfaatkan pengajaran yang lebih bermakna.

c. Prinsip pembelajaran dari teori humanisme

Menurut teori ini belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia. Anak dikatakan berhasil dalam belajar jika dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, maka pengalaman dan aktivitas anak merupakan prinsip yang penting dalam pembelajaran humanistic.

d. Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan

Ranah tujuan pembelajaran dapat dibedakan atas ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam prinsip pengaturan kegiatan kognitif dilakukan dengan kegiatan kognitif yang efisien yaitu menggunakan sistematika alur pikir dan sistematika proses belajar itu sendiri sehingga pembelajaran akan lebih koefisien. Prinsip pengaturan kegiatan afektif perlu memperhatikan faktor pengondisian, pemberian penguatan seketika dan panutan siswa. Prinsip pengaturan kegiatan psikomotorik, prinsip ini mementingkan faktor latihan, penguasaan prosedur gerak-gerik dan prosedur koordinasi anggota badan.

e. Prinsip pengelolaan pembelajaran konstruktivisme (Teori Kontemporer)

Menurut konstruktivisme belajar merupakan proses aktif anak dalam pengalaman fisik saat proses belajar sehingga terjadi proses asimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang sudah dipelajari.

f. Prinsip pembelajaran bersumber dari azas mengajar (Didaktik)

Dalam prinsip pembelajaran ini terdapat dua gagasan ahli pendidikan mengenai azas-azas mengajar, yaitu Mandingers dan Marsell. Menurut Mandingers agar anak mudah dan berhasil dalam belajar maka dalam mengajar guru perlu memperhatikan prinsip aktivitas mental, prinsip perhatian, prinsip penyesuaian perkembangan murid, prinsip appersepsi, prinsip peragaan dan prinsip aktivitas motoric. Sedangkan menurut Marsell agar pembelajaran menjadi sukses maka guru perlu memperhatikan prinsip mengajar, yaitu konteks, fokus, sekuens, evaluasi, individualisasi, dan sosialisasi.



Menurut Soekamto dan Winataputra (dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015) didalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar maka seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip mengajar, yaitu (a) Siswa harus bertindak aktif dalam setiap proses belajar mengajar; (b) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya; (c) Siswa dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar; (d) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.

Secara khusus proses pembelajaran pada anak usia dini menurut Yuliani Nurani Sujiono (2013:141) harus didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan berikut ini: (a) Proses kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain; (2) Proses kegiatan belajar pada anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik didalam maupun diluar ruangan; (3) Proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu; (4) Proses kegiatan belajar anak usia dini harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu.

Sehingga berdasarkan pandangan tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran meliputi (1) peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif, (2) pembelajaran yang dilakukan sambil bermain, (3) pembelajaran yang dilakukan mengembangkan potensi anak secara terpadu sehingga membuat proses belajar lebih berarti, serta (4) lingkungan pembelajaran yang kondusif memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar anak.

### **2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar**

Thobroni (2013) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapannya. Dalam proses belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam bukunya Wina Sanjaya (2006) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya:

- a. Faktor Guru, merupakan komponen yang penting dalam implementasi strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik dan strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswanya tetapi juga mengelola pembelajaran sehingga keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Menurut Dunkin ada beberapa aspek yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu latar belakang sosial dan pengalaman hidup, pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, sifat guru, serta pandangan guru terhadap mata pelajaran.
- b. Faktor Siswa, siswa adalah makhluk yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya yang mencakup seluruh aspek kepribadian anak. Faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi latar belakang siswa dan faktor sifat yang dimiliki siswa yang meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap.
- c. Faktor Sarana dan Prasarana, merupakan segala sesuatu yang mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-

alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dll. Ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya, sehingga dapat meningkatkan semangat guru dalam mengajar. Kelengkapan sarana dan prasarana juga dapat memberikan berbagai pilihan para siswa untuk belajar sehingga anak lebih mudah menerima materi pembelajaran.

- d. Faktor Lingkungan, dalam faktor lingkungan terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis. (a) Faktor organisasi kelas, didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas yang mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. (b) Faktor iklim sosial-psikologis, iklim ini dapat terjadi secara internal maupun eksternal. Secara internal berupa hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, guru dengan guru, bahkan guru dengan pimpinan sekolah. Secara eksternal berupa hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dll. Selain itu dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 dijelaskan bahwa lingkungan TPA harus menciptakan suasana aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah serta tidak membahayakan anak sehingga lingkungan tersebut dapat membantu stimulasi perkembangan anak

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling

mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015)

a. Faktor internal

Merupakan faktor dari dalam individu yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis. (1) Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, yang pertama meliputi keadaan jasmani yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang karena dengan kondisi yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Yang kedua keadaan fungsi jasmani kaitannya dengan pancaindra sebagai media seseorang menerima informasi yang berkaitan dengan dunia luar dan berperan penting dalam aktivitas belajar. (2) Faktor psikologis, merupakan keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, meliputi yang pertama kecerdasan siswa, yaitu kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan menentukan kualitas belajar siswa, semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu maka semakin besar peluang individu meraih sukses dalam belajar. Yang kedua motivasi, dengan motivasi maka seorang siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi dapat berasal dari individu itu sendiri ataupun dari ekstrinsik seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lingkungan belajar anak. Yang ketiga minat, merupakan kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar, dalam konteks belajar di kelas guru atau pendidik perlu

membangkitkan minat siswa dengan kegiatan pembelajaran yang menarik dan disenangi siswa. Yang keempat sikap, merupakan suatu respon baik positif maupun negatif terhadap suatu objek, orang maupun peristiwa. Dalam pembelajaran sikap siswa dapat dipengaruhi oleh guru, pelajaran dan lingkungan belajarnya. Yang kelima bakat, merupakan kemampuan potensial seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam belajar. Orangtua dan guru perlu mendukung dan mengarahkan bakat yang dimiliki siswa agar berkembang lebih baik lagi.

b. Faktor eksternal

Dalam hal ini, Syah menjelaskan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. (1) Lingkungan sosial, yang pertama lingkungan sosial sekolah seperti guru, administrasi dan teman-teman yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Yang kedua lingkungan sosial masyarakat, berhubungan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar. Yang ketiga lingkungan sosial keluarga, berkaitan dengan hubungan antara anggota keluarga. (2) Lingkungan non-sosial, yang pertama lingkungan alamiah seperti kondisi udara, dan suasana disekitar siswa. Yang kedua faktor yang terkait dengan sarana-prasarana serta kurikulum sekolah. Yang ketiga faktor materi pelajaran, materi yang disampaikan harus sesuai dengan usia perkembangan siswa dan metode yang digunakan guru harus tepat.

Menurut Purwanto (dalam Thobroni, 2013) berhasil atau tidaknya pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

a. Faktor yang ada pada diri organisme atau faktor individual

Faktor individual meliputi: (1) Kematangan atau pertumbuhan, hal ini berkaitan dengan pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. (2) Kecerdasan atau intelegensi. (3) Latihan dan ulangan. (4) Faktor motivasi. (5) Faktor pribadi.

b. Faktor yang ada di luar individu

Faktor luar individual meliputi: (1) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, (2) Faktor suasana dan keadaan keluarga, (3) Faktor guru dan cara mengajarnya, (4) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, (5) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia, (6) Faktor motivasi sosial.

Berdasarkan pandangan beberapa tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu dari faktor luar individu dan faktor dari dalam individu itu sendiri. Faktor luar antara lain keluarga, lingkungan, guru, motivasi sosial dan sarana prasarana, sedangkan faktor yang berasal dari dalam individu yaitu kondisi fisik, kondisi psikologi, kecerdasan dan motivasi dari dalam individu tersebut. Berdasarkan dengan faktor yang ada di luar individu yaitu pada faktor guru dan cara mengajarnya, seorang pengasuh diharapkan memiliki kualifikasi S1 PAUD sebab dengan kompetensi akademik yang dimilikinya, pengasuh tersebut lebih memahami konsep pengelolaan pembelajaran sehingga dengan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan lebih efektif dan materi pembelajaran yang disampaikan mudah diterima oleh anak.

### **2.1.8 Komponen-Komponen Pembelajaran**

Pada hakekatnya sebuah pembelajaran merupakan suatu sistem, dimana di dalamnya terdapat sebuah komponen-komponen yang saling berkaitan dan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Achmad Sugandi (2004:28-30) menyatakan beberapa komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Tujuan, merupakan harapan yang ingin dicapai dari sebuah kegiatan pembelajaran, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan ataupun sikap yang diharapkan.
- b. Subjek belajar, dalam sistem pembelajaran subjek belajar merupakan komponen utama dan sekaligus berperan sebagai objek belajar, dalam hal ini siswa merupakan individu yang melakukan proses belajar.
- c. Materi pelajaran, materi yang terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh terhadap intensitas proses pembelajaran.
- d. Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan pembelajaran proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih model-model pembelajaran yang tepat, metode pembelajaran yang sesuai dengan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat guru mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.
- e. Media pembelajaran, adalah alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian materi atau pesan pembelajaran. Media digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat memperbesar

benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas, dapat menyajikan benda yang jauh dari subjek belajar, serta menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana sehingga mudah diikuti.

Wina Sanjaya (2006:58) menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu sistem sehingga terjadi interaksi antar masing-masing komponen. Komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. (a) Tujuan, merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran, berfungsi sebagai penentu arah kemana siswa akan diarahkan agar tujuan tersebut tercapai. (b) Isi atau materi pembelajaran, materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Guru harus memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa sebab guru adalah sebagai sumber belajar. Namun dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar, materi pelajaran dapat diambil dari berbagai sumber lain. (c) Strategi atau metode, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. (d) Alat dan sumber, berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Siswa dapat memanfaatkan teknologi dan guru bergeser peran dari sumber belajar menjadi pengelola sumber belajar. (e) Evaluasi, bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam mengelola pembelajaran, sehingga melalui evaluasi dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan komponen sistem pembelajaran.



Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen pembelajaran terdiri dari tujuan atau visi dan misi sebuah lembaga, isi ataupun materi pembelajaran yang dapat melingkupi kurikulum pembelajaran, strategi ataupun metode yang digunakan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima baik oleh anak, serta alat dan sumber yang digunakan oleh pendidik untuk membantu proses pembelajaran.

## **2.2 Taman Penitipan Anak**

### **2.2.1 Pengertian Taman Penitipan Anak**

Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa program PAUD merupakan layanan pendidikan, pengasuhan, kesehatan, dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Atau dengan kata lain Taman Penitipan Anak (TPA) menurut Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nonformal yang terus berkembang jumlahnya. Taman penitipan anak telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan sosial anak balita selama anak tidak bersama dengan orang tua (Dirjen PAUDNI, 2011).

TPA atau yang biasa dikenal dengan sebutan *daycare* ini adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya dikarenakan bekerja atau sebab lainnya. TPA melakukan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang memberikan layanan untuk anak meliputi pengembangan perilaku anak, sosialisasi anak, pendidikan, kegiatan bermain, dan pelayanan sosial lainnya (Dirjen PAUDNI, 2011; Depdiknas, 2002; Depsos, 2002).

Taman penitipan anak sebagai pelengkap dan penambah pengalaman hidup bagi anak usia dini untuk menggantikan orangtua dalam memberikan stimulasi yang dapat mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak, namun bukan sebagai pengganti orang tua. Tujuan taman penitipan anak pada dasarnya adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan pendidikan kepada anak usia dini yang dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya karena ditinggalkan orangtua bekerja (Diantifani Rizkita, 2017).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa taman penitipan anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dalam bentuk pelayanan penitipan anak dengan batasan waktu tertentu atau bersifat sementara ketika orangtua bekerja.

### **2.2.2 Dasar Hukum dan Dasar Filsafat Penyelenggaraan Taman Penitipan**

#### **Anak**

## 1. Dasar Hukum

Untuk memperkuat posisi Taman Penitipan Anak (TPA) secara hukum maka pemerintah membuat beberapa peraturan guna memperbaiki dan memaksimalkan kinerja pelayanan Taman Penitipan Anak (TPA), (Dirjen PAUDNI, 2011:2). Dasar-dasar hukum tersebut adalah:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- c. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak.
- d. Undang-Undang Nomor 17 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2004-2025.
- e. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- f. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010.
- g. Peraturan Presiden No.24 Tahun 2010 tentang kedudukan, tugas dan fungsi kementerian negara serta susunan organisasi, tugas dan fungsi eselon 1 sebagaimana telah dirubah dengan Peraruran Presiden No. 67 tahun 2010.
- h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- i. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- j. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Dalam hal perijinan taman penitipan anak, ketika sebuah TPA dinilai sudah memenuhi persyaratan administrasi dan dinilai kelayakannya dalam menyelenggarakan program pembelajaran bagi anak usia dini maka sudah menjadi ketetapan pemerintah untuk memberikan izin pelaksanaan lembaga layanan TPA. Izin ini berlaku dalam kurun waktu tertentu dan dapat diperpanjang kembali. Izin ini dikeluarkan oleh Dinas yang ditunjuk oleh Pemerintah Daerah (Pemda) setempat dalam hal ini Dinas Pendidikan (Bidang Pendidikan Nonformal dan Informal/Subdin PNFI) atau Dinas Sosial di tingkat Kabupaten/Kota dan atau lembaga lain yang ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota (Sujiono, 2013).

## 2. Dasar Filsafat

Dasar filsafat pendidikan di taman penitipan anak dirumuskan menjadi: tempa, asah, asih dan asuh (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, 2011:15-16)

- a. Tempa, upaya mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga secara teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik yang kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

- b. Asah, pemberian dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik dan merangsang imajinasi, kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.
- c. Asih, pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya dari perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental serta eksploitasi.
- d. Asuh, proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal:  
(1) Integritas, iman dan taqwa; (2) Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan; (3) Rasa tanggung jawab, jiwa ksatria, dan sportivitas; (4) Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji; (5) Jiwa tanggap, daya kritis dan idealisme; (6) Optimis dan keberanian mengambil resiko; (7) Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.

### **2.2.3 Tujuan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak**

Tujuan taman penitipan anak menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini nonformal dan informal (2011:4), antara lain:

- a. Memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun yang terpaksa ditinggalkan sementara oleh orangtua karena pekerjaan ataupun halangan lainnya.

- b. Memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

Kemendikbud (2015) menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) adalah mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam pengasuhan, pendidikan, perawatan, perlindungan dan kesejahteraan serta mengganti peran sementara orangtua selama bekerja atau ditinggal. Selain itu taman penitipan anak juga berperan dalam memberikan pelayanan, bimbingan dan pendidikan kepada anak usia dini yang dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya karena ditinggalkan orangtua bekerja (Depsos, 2002).

Berdasarkan tujuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa taman penitipan anak merupakan layanan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun mencakup pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi dan perlindungan terhadap anak.

#### **2.2.4 Jenis-Jenis Taman Penitipan Anak**

Secara umum TPA menurut Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA yang dikeluarkan oleh Dirjen PAUDNI (2011:21), Taman Penitipan Anak (TPA) terbagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan.

- a. Berdasarkan waktu layanan

- (1) *Full day*, TPA *full day* diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00 sampai dengan 16.00, untuk melayani anak-anak yang dititipkan, baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin atau setiap hari.

- (2) Semi day atau *half day*, TPA semi day atau *half day* diselenggarakan selama setengah hari dari jam 07.00 sampai dengan 12.00 atau 12.00 sampai dengan 16.00. TPA tersebut melayani anak yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.
- (3) Temporer, TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggaraan TPA temporer bisa menginduk pada lembaga yang telah memiliki izin operasional.

b. Berdasarkan tempat penyelenggaraan

Berdasarkan tempat penyelenggaraan terdapat TPA seperti:

- (1) TPA perumahan, TPA yang diselenggarakan di kompleks perumahan untuk melayani anak-anak disekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orangtua mereka.
- (2) TPA pasar, TPA yang melayani anak-anak dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orang tuanya berbelanja di pasar.
- (3) TPA pusat perkantoran, layanan TPA yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orangtuanya bekerja di kantor pemerintahan atau swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani anak-anak diluar pegawai kantor.
- (4) TPA rumah sakit, layanan yang diberikan selain untuk karyawan rumah sakit juga melayani masyarakat di lingkungan rumah sakit.

- (5) TPA perkebunan, merupakan layanan yang dilaksanakan di daerah perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk melayani anak-anak pekerja perkebunan selama mereka ditinggal bekerja oleh orangtua.
- (6) TPA pantai, layanan TPA pantai bertujuan untuk mengasuh anak-anak para nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.
- (7) TPA pabrik, layanan TPA pabrik bertujuan untuk melayani anak-anak para pekerja pabrik, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.

Tempat penyelenggaraan TPA seperti contoh di atas bisa dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan di berbagai tempat seperti: di komplek, tempat-tempat nelayan dan pekerja pantai, di tempat industry dan lain sebagainya. Bagi TPA yang memberikan layanan secara temporer jadwal kegiatan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

### **2.2.5 Standar Kualitas Taman Penitipan Anak**

Taman penitipan anak yang berkualitas dapat dilihat dari beberapa indikator yang membentuk kebutuhan dasar dari taman penitipan anak yang diuraikan oleh Ahmad; Verity dan Alison; Depsos, DeBord, (dalam Rizkita, 2017) diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Jumlah Anak**

Rasio jumlah anak dan tenaga pengasuh akan menentukan kualitas pelayanan di tempat penitipan anak. Usia anak akan menentukan jumlah dari tenaga pengasuh yang akan mendampingi, karena penentuan jumlah dari tenaga



pengasuh ini disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan bagi masing-masing usia anak yang diasuhnya. Menurut Depdiknas (2001) menyatakan bahwa rasio jumlah tenaga pengasuh dan anak berdasarkan usia, yaitu: (1) Anak yang berusia 0 sampai 1 tahun, satu tenaga pengasuh maksimal mengasuh 4 anak; (2) Usia 1 sampai 2 tahun, satu tenaga pengasuh maksimal mengasuh 6 anak; (3) Usia 2 sampai 3 tahun, satu tenaga pengasuh maksimal mengasuh 8 anak; (4) Usia 4 sampai 5 tahun, satu pengasuh maksimal mengasuh 12 anak; (5) Usia 5 sampai 6 tahun, satu pengasuh maksimal mengasuh 15 anak. Rasio tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik anak, untuk anak usia 0 sampai 1 tahun membutuhkan intensitas perhatian yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia lainnya karena anak usia tersebut masih bergantung pada orang dewasa yang berada di sekitarnya.

b. Kualitas Tenaga Pengasuh

Tenaga pengasuh taman penitipan anak yang berkualitas diwajibkan memiliki ilmu dasar tentang penanganan anak yang lebih mendalam, sehingga mampu memberikan perhatian, mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan dan memahami karakteristik perkembangan anak supaya pelayanan dan pengasuhan yang dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan anak.

c. Kurikulum Taman Penitipan Anak

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang pesat ketika berusia 0 sampai 8 tahun, pada masa itu anak mengalami periode emas atau golden age yang merupakan fase kritis dimana

perkembangan yang diperoleh akan berpengaruh terhadap perkembangan di fase berikutnya hingga masa dewasa (Adiarti, 2012). Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional kurikulum merupakan sebuah rencana dan pengaturan terhadap isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini merupakan kurikulum taman penitipan anak yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini nonformal dan informal (2011:20) meliputi: (1) Lingkup kurikulum, kurikulum taman penitipan anak mencakup seluruh aspek perkembangan yakni nilai moral dan agama, fisik motoric, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak (2) Acuan kurikulum, kurikulum yang digunakan di taman penitipan anak adalah kurikulum menu generik atau acuan lainnya yang sesuai.

#### d. Lingkungan dan Fasilitas

Lingkungan TPA harus dapat menciptakan rasa aman pada anak untuk belajar dan berkembang, sehingga anak merasa dirumahnya sendiri. Lingkungan di dalam TPA hendaknya disetting dan direncanakan sesuai dengan kegiatan dan jumlah anak. Fasilitas yang terdapat di ruangan harus dapat digunakan dalam kegiatan pengembangan motoric kasar anak. Secara bangunan sendiri hendaknya gedung TPA didirikan dengan bangunan permanen yang mudah dijangkau oleh orang tua anak, cukup tenang dan aman serta memiliki ruangan yang cukup dalam hal penerangan dan ventilasi. Mengingat anak-anak merupakan pembelajar yang aktif maka luas ruangan yang digunakan

hendaknya disesuaikan dengan jumlah peserta didik agar anak dapat leluasa bergerak dan tidak bertabrakan dengan temannya.

Sebuah TPA yang ideal sekurang-kurangnya memiliki satu ruang serbaguna, satu ruang kantor, satu kamar mandi anak, satu kamar mandi orang dewasa untuk pendidik dan pengasuh, satu ruang taman baca, satu tempat cuci piring, dan satu gudang. Bila memungkinkan adanya ruang semacam uks dapat dijadikan tempat untuk pemeriksaan dokter kunjung ataupun sebagai tempat isolasi ketika ada anak yang sakit. Sarana dan prasarana yang menunjang juga dapat membantu anak dalam melakukan proses pembelajaran di TPA, seperti meja, kursi, lemari, tempat tidur, alat permainan, buku cerita, dan lain sebagainya (Sujiono, 2013).

Selain itu dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 dijelaskan bahwa sebuah TPA dalam sarana dan prasarana harus memiliki jumlah ruang dan lahan yang sesuai dengan jumlah anak yaitu minimal 3 m<sup>2</sup> per anak, memiliki ruangan, memiliki fasilitas cuci tangan, memiliki kamar mandi yang aman dan sehat bagi anak, memiliki fasilitas permainan di dalam dan diluar ruangan, memiliki fasilitas untuk tidur, makan, dan mandi, serta memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.

e. Mitra dengan Orangtua

Fungsi taman penitipan anak adalah membantu orangtua dalam memberikan pengasuhan, pelayanan, dan pendidikan bagi anak sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan di tempat penitipan anak harus dikomunikasikan terlebih dahulu

dengan orangtua. Komunikasi tersebut akan memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

## **2.3 Tingkat Pendidikan Pengasuh di TPA**

### **2.3.1 Pengertian Tingkat Pendidikan**

Suryadi (1999:153) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan lamanya pendidikan yang ditempuh seseorang berdasarkan kemampuan dan kesempatan seseorang mengikuti satuan pendidikan, atau dalam penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar. Jenjang pendidikan tersebut memiliki arti sebagai tingkatan pendidikan persekolahan yang berkesinambungan antara satu jenjang dengan jenjang lainnya. Menurut Buchori dalam Ismanto (2007), yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah tingkatan pendidikan yang diperoleh secara formal dan sebagai pengakuan bahwa seseorang telah menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu dengan mengguakan ijazah, sehingga dengan kata lain ijazah dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan seseorang.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14, menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jadi berdasarkan pengertian di atas tingkat pendidikan merupakan tingkatan seseorang dalam menempuh pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi dan sebagai bukti seseorang telah menempuh pendidikan tersebut adalah dengan sebuah ijazah.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran Berdasarkan penelitian Prasipsiwi (dalam Aprilia, 2018) dijelaskan bahwa kualifikasi berhubungan dengan keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, karena latar belakang pendidikan atau kualifikasi guru menjadi dasar terbentuknya kompetensi mengajar anak usia dini. Selain itu dalam penelitian Aprilia (2018) dijelaskan bahwa pendidik yang memiliki tingkat pendidikan dan relevansi jurusan yang sesuai serta memiliki sertifikasi pendidikan guru, maka memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pengelolaan pembelajaran. Sehingga pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan mampu mencapai tujuan dari proses pembelajaran tentunya hanya dapat dilakukan oleh seorang pengasuh/pendidik yang memenuhi standar kualifikasi pendidik.

### **2.3.2 Pengertian Pengasuh**

Pengasuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bertugas mengasuh anak dan berperan sebagai wali dari orangtua dalam menjaga, merawat dan mendidik anak. Menurut Bowbly dalam Sulistyaningsih (2008) pengasuh memiliki pengertian orang lain yang menjadi *figure* pengganti ibu dan menjadi objek lekat anak yang bertugas dalam mendidik dan membesarkan anak serta *responsive* terhadap kebutuhan anak.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah orang yang berperan sebagai wali dari orangtua dalam memberikan pengasuhan, menjaga, mendidik dan merawat anak. Dalam penelitian ini pengasuh yang dimaksud adalah

pengasuh yang memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran di TPA dan sekaligus pengasuh yang bertugas merawat anak.

### **2.3.3 Pengertian Pendidik**

Istilah pendidik memiliki kaitan erat dengan seorang guru, Sujiono (2013) menyatakan bahwa (1) Guru merupakan seseorang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak; (3) Guru merupakan orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas; (4) Guru adalah suatu jabatan ataupun profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Sependapat dengan hal tersebut James M. Cooper dalam Wina Sanjaya (2006) menyatakan bahwa guru adalah orang yang diberikan tanggung jawab untuk membantu orang lain dalam belajar dan berperilaku yang baru atau berbeda dari biasanya. Maksudnya seorang guru diberikan tanggung jawab untuk mendidik anak agar memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat serta belajar mengenai pengetahuan baru yang belum pernah anak miliki sebelumnya.

Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 disebutkan bahwa pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Sehingga berdasarkan gagasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik merupakan seseorang

yang diberikan tanggung jawab dalam mengelola pembelajaran bagi anak serta mampu membimbing, mengasuh dan memberikan perlindungan kepada anak.

#### **2.3.4 Peran Pendidik**

Menurut UU RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi anak pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar, dan menengah termasuk pendidikan anak usia dini. Kompetensi guru PAUD yang diharapkan meliputi kemampuan, (a) mengenal anak secara mendalam, (b) menguasai profil perkembangan fisik dan psikologis, (c) menyelenggarakan kegiatan bermain yang meningkatkan tumbuh kembang anak (Ditjen Dikti, 2006).

Umumnya peran guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan atau dapat dikatakan guru berperan sebagai sumber belajar siswa. Dalam bukunya Sanjaya (2006) menjelaskan beberapa peran guru, antara lain:

##### **a. Guru sebagai Sumber Belajar**

Hal ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, baik atau tidaknya seorang guru dapat dinilai dari hal tersebut. Sebagai sumber belajar, hendaknya guru melakukan, (1) Memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa; (2) Dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang memiliki kecepatan belajar diatas siswa lainnya; (3) Melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.

##### **b. Guru sebagai Fasilitator**

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran atau guru memudahkan siswa belajar. Ada beberapa hal yang perlu dipahami guru terkait dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran: (1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsinya; (2) Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media; (3) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media dan memanfaatkan berbagai sumber belajar; (4) Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

c. Guru sebagai Pengelola

Guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, guru harus mampu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Fungsi guru sebagai pengelola pembelajaran, yaitu (1) merencanakan tujuan belajar; (2) mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar; (3) memimpin, dengan memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa; (4) mengawasi apakah segala sesuatu berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

d. Guru sebagai Demonstrator

Guru berperan untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan.



Dalam hal ini guru juga berperan sebagai model atau teladan bagi siswa dan mengatur strategi pembelajaran yang lebih efektif.

e. Guru sebagai Pembimbing

Setiap siswa adalah individu yang unik, maka tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka guru harus dapat memahami anak yang sedang dibimbingnya dan terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai serta dalam merencanakan proses pembelajaran.

f. Guru sebagai Motivator

Woodwort dalam Sanjaya (2006) menyatakan bahwa dengan motivasi mampu membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Suatu proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi dalam belajar, untuk itu guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa dengan cara (1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai; (2) Membangkitkan minat siswa; (3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; (4) Memberi pujian atas setiap keberhasilan siswa; (5) Memberikan penilaian; (6) Memberikan komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan siswa; (7) Menciptakan persaingan dan kerjasama antar siswa secara sehat.

g. Guru sebagai Evaluator

Guru berperan dalam mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuannya agar dapat mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum dan melihat keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah direncanakan.

Mengutip pendapat Catron dan Allen dalam Sujiono (2013), peran guru anak usia dini sebagai mentor dan fasilitator, sehingga guru harus mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan tahap perkembangan, serta menggunakan metode belajar yang bervariasi. Sujiono (2013) memaparkan beberapa peran guru anak usia dini, diantaranya:

- a. Peran guru dalam berinteraksi, guru melakukan interaksi pada anak dalam bentuk perhatian, baik lisan maupun perbuatan.
- b. Peran guru dalam pengasuhan, pengasuhan dapat dilakukan dengan memberikan sentuhan dan kasih sayang. Kontak fisik melalui bermain, memberikan perhatian dan pengajaran mampu mendorong perkembangan fisik, kesehatan emosional, perasaan disayang dan psikologis anak.
- c. Peran guru dalam mengatur tekanan atau stress, dengan cara guru menciptakan permainan dan mempelajari lingkungan yang aman untuk mengelola tekanan. Hal yang dapat dilakukan guru yaitu mendorong anak menjawab pertanyaan, mengutarakan perasaan dan membicarakan pandangan anak.
- d. Peran guru dalam memberikan fasilitas, guru memfasilitasi dengan memberikan kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar.

- e. Peran guru dalam perencanaan, guru merencanakan aktivitas, perhatian, stimulasi, dan kesuksesan melalui keseimbangan dan kesatupaduan di dalam kelas melalui implementasi desain kegiatan yang terencana.
- f. Peran guru dalam pengayaan, yaitu dengan memperkaya lingkungan belajar anak.
- g. Peran guru dalam menangani masalah, hal yang harus dilakukan yaitu menggali informasi sedetail mungkin tentang anak, mempertimbangkan keputusan, dan mengevaluasi hasil dari keputusan.
- h. Peran guru dalam pembelajaran, guru memfasilitasi anak dengan memberikan pengetahuan yang baru pada anak dan menjadikan dirinya teladan atau contoh bagi anak.
- i. Peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan, terdapat berbagai fungsi diantaranya (1) anak menjadi paham tentang diri sendiri dan lingkungannya serta cara beradaptasi, (2) mencegah anak dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan, (3) terpecahkannya masalah anak, (4) terpeliharanya dan berkembangnya potensi anak.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sebagai pengasuh, sumber belajar, fasilitator, pengelola yang merencanakan pembelajaran, pembimbing, sebagai motivator, dan sebagai pengevaluasi pembelajaran.

### **2.3.5 Kualifikasi Pendidik**

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan

kekhususannya. Maka oleh dari itu pada Pasal 42 dijelaskan mengenai kualifikasi pendidik yaitu

“(1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Pendidik untuk formal pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.”

Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 19 ayat 1 yang dimaksud dengan pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Jika dikaitkan dengan ke PAUD an maka pada Pasal 24 ayat 1 Permendiknas disebutkan bahwa tenaga pendidik anak usia dini adalah tenaga professional yang memiliki kewajiban tugas merencanakan, melaksanakan, melakukan proses evaluasi dan monitoring terkait hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dalam proses pembelajaran, pengasuhan dan perlindungan dalam proses pendidikan pada anak usia dini. Pada pasal 25 Permendikbud No. 137 Tahun 2014 ayat 1 dijelaskan tentang kualifikasi akademik dari para guru/pendidik PAUD. Tenaga professional (guru/pendidik PAUD) adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan bidang pendidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini/

psikologi yang didapatkan dari program studi yang terakreditasi. Lebih lanjut, pasal ini juga menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi guru/pendidik PAUD ketika memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang diperoleh dari perguruan tinggi terakreditasi.

Jadi mengingat pendidik atau pengasuh TPA juga merupakan bagian dari pendidik pada anak usia dini maka pendidik TPA dituntut untuk memiliki kualifikasi pendidik yaitu dengan memiliki gelar Diploma ataupun Sarjana yang berkaitan dengan bidang pendidikan anak usia dini.

### **2.3.6 Keprofesionalan Pendidik**

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 Pasal 1 Butir 14 menyebutkan bahwa Pendidik professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sujiono (2013) menyebutkan beberapa prinsip profesionalitas ,yaitu: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) Memiliki komitmen mutu, imtak dan akhlak; (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas; (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas; (5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) Memiliki organisasi profesi; (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9) Memperoleh penghasilan yang ditentukan atas prestasi kerja; (10) Memiliki kode etik profesi berdasarkan UU No.14, Pasal 7 Ayat 1.

Berkaitan dengan hal tersebut Sanjaya (2013) menyatakan bahwa syarat-syarat dari pekerjaan professional antara lain:

- a. Ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan pada keilmuan yang dimiliki dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya.
- c. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat.
- d. Profesi tersebut dibutuhkan oleh masyarakat dan juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan beberapa gagasan tokoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik dapat dikatakan profesional apabila memiliki tanggung jawab, kompetensi dan kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas serta memiliki kode etik sebagai seorang pendidik.

### **2.3.7 Kompetensi Pendidik**

Johnson dalam Sanjaya (2006) menyatakan kompetensi merupakan sebuah perilaku rasional atau yang dapat dipertanggungjawabkan guna mencapai tujuan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai suatu profesi Sanjaya (2006) menyatakan beberapa kompetensi guru, meliputi:

- a. Kompetensi pribadi, berhubungan dengan pengembangan kepribadian seorang guru yang dianggap sebagai panutan, yaitu (1) kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama; (2) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama; (3) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (4) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru; (5) bersifat demokratis.
- b. Kompetensi professional, berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan, meliputi: (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan; (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; (3) kemampuan menguasai materi sesuai bidang studi yang diajarkan; (4) kemampuan mengaplikasikan metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) kemampuan menyusun program pembelajaran; (8) kemampuan melaksanakan unsur-unsur penunjang; (9) kemampuan melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah.
- c. Kompetensi sosial kemasyarakatan, meliputi (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi lembaga kemasyarakatan; (3) kemampuan menjalin kerjasama.

Seperti halnya uraian diatas, dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi

pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

- a. Kompetensi pedagogis, merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; (8) pengembangan peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian, mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, objektif dalam mengevaluasi kinerja, mengembangkan diri.
- c. Kompetensi sosial, guru merupakan bagian dari masyarakat maka harus mampu (1) berkomunikasi lisan, tulisan maupun isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul dengan semua pihak secara santun.
- d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Jika ditinjau dalam lingkup pendidikan anak usia dini maka dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI menyebutkan kompetensi pendidik atau guru anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi Pedagogis, mencakup kemampuan untuk dapat: (1) memahami karakteristik, kebutuhan dan perkembangan peserta didik; (2) menguasai



- konsep dan prinsip pendidikan; (3) menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum; (4) menguasai teori, prinsip dan strategi pembelajaran; (5) menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian; (6) menguasai konsep, prinsip, prosedur dan strategi bimbingan peserta didik; (7) menguasai media pembelajaran termasuk teknologi komunikasi dan informasi; (8) menguasai prinsip, alat, dan prosedur penilaian proses dan hasil belajar.
- b. Kompetensi kepribadian, mencakup kemampuan untuk dapat: (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, berwibawa, serta arif dan bijaksana; (2) berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (3) memiliki jiwa, sikap dan perilaku demokratis; (4) memiliki sikap komitmen terhadap profesi dan menjunjung tinggi kode etik pendidik.
- c. Kompetensi sosial, mencakup kemampuan untuk dapat: (1) bersikap terbuka, objektif, dan tidak diskriminatif; (2) berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan peserta didik; (3) berkomunikasi dan bergaul secara kolegial dan santun dengan sesama tutor dan tenaga kependidikan; (4) berkomunikasi secara empatik dan santun dengan orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar; (5) beradaptasi dengan kondisi sosial budaya setempat.
- d. Kompetensi professional, mencakup kemampuan untuk: (1) menguasai substansi aspek-aspek perkembangan; (2) menguasai konsep dan teori perkembangan anak yang menaungi bidang-bidang pengembangan; (3) mengintegrasikan berbagai bidang pengembangan; (4) mengaitkan bidang

pengembangan dengan kehidupan sehari-hari; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi.

Berdasarkan gagasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

#### **2.4 Penelitian yang Relevan**

Pada penelitian ini, dikemukakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Peneliti mengambil dari jurnal karya Aprilia (2018) dengan judul “*Hubungan Kualifikasi Guru dengan Pemahaman Pengelolaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Kecamatan Metro Utara*”. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK di Kecamatan Metro Utara sudah memiliki kualifikasi yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Guru yang memiliki kualifikasi mampu mengelola pembelajaran yang baik mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Hasil yang didapat dari penelitian 83 persen guru sudah sangat paham bagaimana cara mengelola pembelajaran yang baik untuk anak usia dini, 7 persen untuk guru yang paham, dan ada 10 persen guru yang tidak paham. Jadi rata-rata guru yang di TK tersebut sudah mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Dengan demikian kualifikasi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas guru dalam pengelolaan pembelajaran pada anak

usia dini. Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang cukup sedang antara kualifikasi guru dengan pengelolaan pembelajaran anak usia dini.

2. Peneliti mengambil jurnal dari karya Rizkita (2017) dengan judul "*Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitipan Anak (TPA) terhadap Motivasi dan Kepuasan Orangtua (Pengguna) untuk Memilih Pelayanan TPA yang Tepat*". Berdasarkan penelitian yang diperoleh penelitain ini menjabarkan indicator yang akan menjadi standar kualitas yang harus dimiliki sebuah TPA agar TPA tersebut dapat dikatakan berkualitas dan dijadikan tempat favorit oleh pengguna. Hasilnya terdapat 6 indikator yang menjadi standar kualitas di sebuah TPA ini yaitu rasio anak dan pengasuh, tenaga pengasuh, kurikulum kegiatan, lingkungan dan fasilitas, serta mitra dengan orangtua. Kelima indikator ini kemudian dapat dijadikan pengelola TPA sebagai landasan ketika akan mengembangkan TPA agar lembaga dapat terus maju dan berkembang. Selain itu, indicator ini juga dapat dijadikan orangtua sebagai acuan/referensi ketika mereka akan memilih TPA.
3. Peneliti mengambil jurnal dari karya Hoerniasih (2017) dengan judul "*Pengelolaan Program Taman Penitipan Anak Plamboyan 3 di Kabupaten Karawang*". Berdasarkan penelitian yang diperoleh hasil penelitian menyimpulkan perencanaan program pengasuhan diawali dengan analisis kebutuhan oleh ketua penyelenggara. Pengorganisasian dilakukan untuk mengorganisir pengelola, pendidik dan tenaga kependidikan dengan menjalankan peran fungsi dan pengasuhan. Pelaksanaan dilakukan sesuai jadwal masing-masing pengasuhan secara holistic dan integrative. Pembinaan

dilakukan melalui supervisi dan monitoring baik secara langsung dan tidak langsung. Penilaian difokuskan pada proses pengasuhan dan pembelajaran selama kegiatan berlangsung pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pengembangan dilakukan untuk memajukan penyelenggaraan program pengasuhan agar lebih sempurna, lebih luas, dan lebih baik.

4. Peneliti mengambil Fatimah dan Nur Rohmah (2016) dengan judul "*Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah*". Berdasarkan penelitian yang diperoleh hasil penelitian menunjukkan: (1) pola pengelolaan pendidikan anak usia dini PAUD Ceria menggunakan metode POAC. Dalam setiap kegiatan selalu dilaksanakan perencanaan, setelah itu melakukan pengorganisasian dengan berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Sedangkan untuk pelaksanaannya selalu menyisipkan materi tentang pendidikan Agama. Controlling atau pewasan selalu dilakukan PAUD Ceria pada setiap harinya. (2) faktor pendukung dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini adalah: adanya semangat belajar siswa, adanya kerjasama antara sesama pendidik, terdapat peran dari masyarakat, adanya sikap sering terbuka antara pendidik dengan orangtua siswa, adanya kerjasama antara guru dengan orangtua siswa, terdapat kerjasama dari pemerintah. (3) hasil pola pengelolaan PAUD Ceria adalah: siswa memperoleh banyak prestasi dengan berbagai macam kejuaraan, peningkatan jumlah siswa yang cukup meningkat pada setiap tahunnya, dan mampu merubah pola pikir masyarakat bahwa pendidikan anak usia dini itu penting.

5. Peneliti mengambil dari jurnal karya Paro dkk (2009) dengan judul "*Quality in Kindergarten Classrooms: Observational Evidence for the Need to Increase Children's Learning Opportunities in Early Education Classrooms*". Berdasarkan penelitian hasil yang diperoleh yaitu anak-anak mengalami kualitas sedang hingga rendah di bidang organisasi kelas dan dukungan pengajaran di TK. Hasil juga disajikan perbandingan dengan pengalaman anak-anak pada tahun pra TK. Perbandingan ini menunjukkan bahwa anak-anak TK menghabiskan sebagian besar hari di sekolah dengan seni bahasa, matematika, dan seluruh pengajaran kelompok dan sedikit waktu di pusat-pusat daripada yang mereka lakukan di pra TK. Pemeriksaan predictor kualitas kelas TK menunjukkan bahwa program karakteristik (yaitu rasio dewasa-anak, panjang hari sekolah) dan guru variabel psikologis (yaitu, keyakinan dan gejala depresi) adalah predicator kuat dari kualitas kelas dari pengalaman guru dan latar belakang pendidikan. Praktek atau kebijakan: temuan dibahas dalam implikasi untuk pengembangan akademik dan sosial anak-anak di TK serta untuk persiapan dan pengembangan guru TK.
6. Peneliti mengambil jurnal karya Rozalena dan Muhammad Kristiawan (2017) dengan judul "*Pengelolaan Pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini*". Berdasarkan penelitian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan belajar PAUD terdiri dari kegiatan belajar mengajar, meninjau kalender pendidikan, dan pengaturan jadwal belajar. Pedoman untuk organisasi pembelajaran berkaitan dengan menentukan tahap perkembangan, indicator kapasitas, mendefinisikan konsep pengetahuan yang

diperkenalkan, menetapkan tema, mengembangkan kegiatan pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan. Strategi perencanaan harus memperhatikan SKH (unit kegiatan harian) dan SKM (unit aktivitas mingguan). Kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan perbedaan yang muncul di masyarakat, maka peserta didik dapat mengenali keanekaragaman kehidupan sosial. Pengaturan kelas pembelajaran diatur sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kegiatan mengajar guru dimulai dari menyambut siswa di depan gerbang sekolah, melaksanakan pembelajaran, membawa siswa ke depan gerbang sampai anak dijemput oleh orangtua mereka masing-masing. Aktivitas belajar anak usia dini adalah dalam bentuk belajar sambil menari atau bergerak, menggambar/mewarnai sambil belajar, dan menghafal dunia sambil bertepuk tangan.

7. Peneliti mengambil dari skripsi karya Inayah (2016) dengan judul "*Pencapaian Standar Taman Penitipan Anak (TPA) Berkualitas di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*". Berdasarkan penelitian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari ketiga subjek penelitian yakni TPA Silmi, TPA Bina Fitrah dan QBS Hidayatullah yang berkedudukan di Kecamatan Banyumanik menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan anak sudah menunjukkan standar yang baik. Dari standar isi, TPA Bina Fitrah dan TPA Silmi masih melakukan evaluasi kurikulum selama kurun waktu lebih dari 3 tahun, dan masih melakukan sosialisasi kalender pendidikan sehingga belum memenuhi standar. Pada standar proses, unsur yang terkandung dalam RKH dan RKM masih kurang memenuhi standar, begitu pula waktu penilaian dan teknik penilaiannya. Pada

standar penilaian, hanya TPA Silmi yang kurang dalam panduan penilaiannya, namun ketiga TPA masih belum melakukan laporan penilaian yang semestinya. Pada standar pendidik dan tenaga pendidikan, kompetensi pendidik dan tenaga kerja masih memiliki kualitas yang cukup. Pada standar sarana dan prasarana, hanya TPA Silmi yang menempati lahan bulan milik pribadi (sewa). Sedangkan TPA Bina Fitrah dan TPA Silmi memiliki luas lahan yang masih belum memenuhi standar. Pada standar pengelolaan, sosialisasi visi misi dan penilaian terhadap hasil kerja pada TPA Silmi belum memenuhi standar, Untuk QBS Islam Hidayatullah belum memiliki jaringan kemitraan yang sesuai standar. Sedangkan TPA Bina Fitrah dan TPA Silmi, indicator yang sama-sama belum dipenuhi yakni pendeskripsian tugas pokok dan fungsi dari seluruh personalia secara lengkap, kepemilikan buku panduan pelaksanaan, dan pelaporan hasil wawancara. Pada standar pembiayaan, TPA Silmi belum melakukan pelaporan, sedangkan TPA Bina Fitrah masih belum memenuhi standar.

8. Peneliti mengambil dari skripsi karya Paripurno (2014) dengan judul "*Model Pelayanan Taman Penitipan Anak Perluasan dan Taman Penitipan Anak Temporer (Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak Belia Candi dan Taman Penitipan Anak Pemata Bunda Kota Semarang)*". Berdasarkan penelitian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masing-masing taman penitipan anak punya cara sendiri dalam memberikan layanan. Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa baik model taman penitipan anak perluasan seperti Taman Penitipan Anak Candi Belia maupun model taman penitipan anak temporer

seperti Taman Penitipan Anak Permata Bunda sama-sama menyediakan layanan pengasuhan berupa pemberian gizi, pengembangan ketrampilan anak dan pengawasan terhadap keamanan dan kesehatan anak. Namun, terdapat perbedaan antara taman penitipan anak perluasan dan taman penitipan anak temporer. Pada taman penitipan anak perluasan, pengembangan keterampilan anak dilakukan secara terstruktur di sentra-sentra yang tersedia, sementara pada taman penitipan anak temporer anak memiliki lebih banyak waktu bermain bebas untuk mengembangkan ketrampilan mereka sendiri. Selain itu, taman penitipan anak perluasan juga menyediakan layanan yang lebih luas seperti *baby house*, *play group* hingga taman kanak-kanak sedangkan pada taman penitipan anak temporer pelayanan yang diberikan hanya murni pengasuhan dan tidak adanya pilihan pelayanan lanjutan seperti pendidikan taman kanak-kanak.

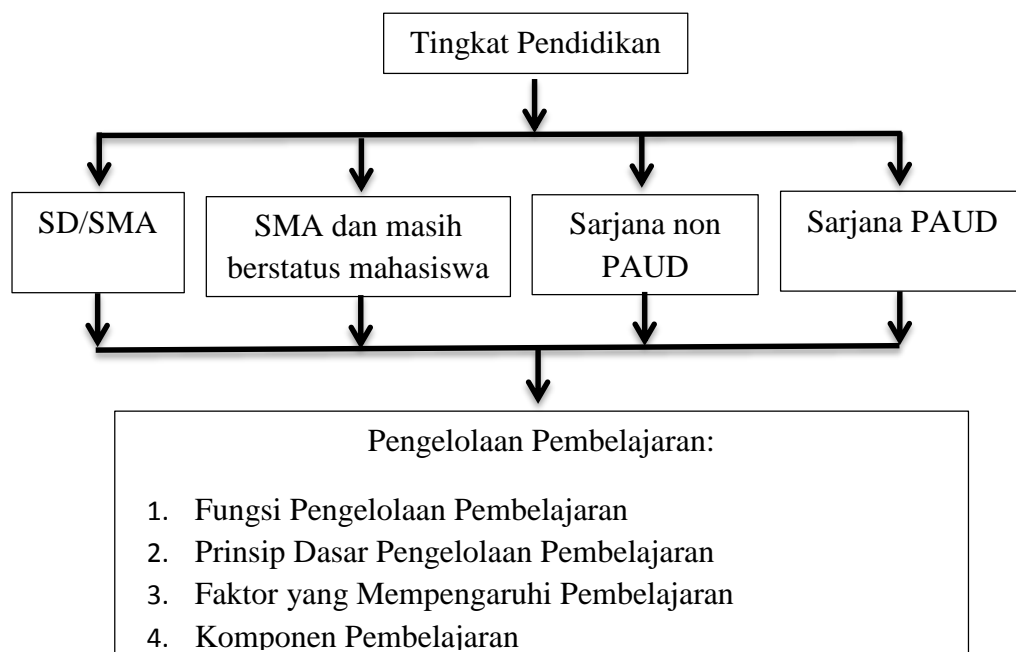
## **2.5. Kerangka Berpikir**

Pengelolaan pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan prinsip dasar pengelolaan pembelajaran dan komponen pembelajaran lainnya seperti media maupun strategi pembelajaran. Di taman penitipan anak (TPA) pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh seorang pendidik dan pengasuh. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengasuh yang memiliki tingkat pendidikan SMP/SMA dengan pengasuh yang merupakan lulusan diploma/sarjana kePAUDan, meskipun dari segi pengalaman dan kematangan usia



dalam mengasuh anak juga dapat mempengaruhi. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 seorang pendidik dituntut memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. Dengan tingkat pendidikan yang sesuai dengan kesarjanaan kePAUDan maka seorang pengasuh TPA lebih professional dalam mengelola pembelajaran.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh pengelolaan pembelajaran anak di masing-masing TPA yang berada di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati berbeda tergantung dari tingkat pendidikan pengasuh. Di TPA Sekar Nagari pengasuh rata-rata memiliki jenjang pendidikan S1 ke-PAUD an, di TPA Al Mahira pengasuh memiliki jenjang pendidikan S1 akan tetapi diluar ranah PAUD, di TPA Tunas Sekaran rata-rata pengasuh memiliki jenjang pendidikan SMA bahkan ada yang masih SD, di TPA Jungle School pengasuh rata-rata berstatus sebagai mahasiswa dari PAUD dan non PAUD akan tetapi pengasuh dari jurusan PG PAUD lebih banyak dibandingkan dengan yang non PAUD.

Jika dilihat dari hasil penelitian dan pembahasan pada fungsi pengelolaan, prinsip dasar pengelolaan pembelajaran TPA, faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan komponen pembelajaran, diperoleh hasil bahwa secara umum TPA yang berada di Kelurahan Sekaran sudah melakukan aspek-aspek tersebut meskipun ada yang melakukan belum secara maksimal. Dalam pengelolaan pembelajaran, terlihat jelas perbedaan antara TPA yang memiliki pengasuh dengan kualifikasi S1 PAUD dengan pengasuh yang memiliki pendidikan SMA dimana dianggap pengasuh yang memiliki kualifikasi S1 memahami konsep pengelolaan pembelajaran.

Dalam fungsi pengelolaan pembelajaran, dari segi perencanaan TPA yang memiliki pengasuh S1 PAUD memiliki perencanaan dalam kegiatan pembelajaran setiap harinya, terdapat RPPH ataupun jadwal kegiatan. Kemudian dari segi pengorganisasian, sudah terdapat struktur organisasi ataupun pembagian tugas yang jelas dalam mengasuh anak. Dari segi pelaksanaan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dari segi pengawasan, dilakukan pengawasan oleh Kepala TPA. Dari segi penilaian, sudah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar anak, sehingga terdapat catatan ataupun laporan mengenai perkembangan anak. Dari segi evaluasi, telah dilakukan evaluasi guna melihat pembelajaran yang dilakukan apakah sudah efektif dan efisien dalam membantu anak mencapai tahap perkembangannya.

Dalam aspek prinsip dasar pengelolaan pembelajaran, TPA yang memiliki pengasuh dengan tingkat pendidikan S1 PAUD dinilai sudah cukup dalam memenuhi prinsip komitmen dan ketegasan, profesionalitas, komunikasi dan koordinasi, serta dasar hukum dalam hal perizinan. Dalam aspek komponen pembelajaran, dari segi tujuan TPA tersebut sudah memiliki visi dan misi lembaga. Dari segi isi atau materi pembelajaran, di TPA tersebut telah dikembangkan kurikulum dan program holistic integrative yang mendukung dalam perkembangan anak. Dari segi metode pembelajaran, penguasaan teknik lebih dimiliki oleh pengasuh yang memiliki kualifikasi S1 PAUD, sehingga strategi yang digunakan tepat dan anak mampu memahami pembelajaran yang disampaikan. Dari segi media pembelajaran, TPA tersebut media pembelajaran yang variatif sebab pengasuh lebih kreatif dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran.

Sehingga berdasarkan aspek fungsi pengelolaan, prinsip dasar pengelolaan pembelajaran TPA, faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan komponen pembelajaran, diperoleh hasil bahwa TPA dengan pengasuh yang berkualifikasi sesuai dengan standar pemerintah memiliki pengelolaan pembelajaran yang lebih baik, serta empat TPA di Kelurahan Sekaran tersebut sudah melakukan aspek-aspek tersebut meskipun ada yang belum secara maksimal.

## **5.2.Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pengasuh dan Kepala TPA**

Disarankan untuk menumbuhkan semangat belajar agar memiliki wawasan tentang ke PAUD an khususnya di bidang pengelolaan TPA. Selain itu pengasuh dapat mengikuti kegiatan seminar ataupun pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Pengasuh dapat sumber informasi mengenai pengeolaan pembelajaran baik dari buku di perpustakaan ataupun dari sosial media yang ada. Bagi pengasuh yang memiliki uang lebih dapat meningkatkan tingkat pendidikannya dengan melanjutkan sekolah S1 PGPAUD atau dengan mengikuti program diklat.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini hanya melihat pengelolaan pembelajaran berdasarkan tingkat pendidikan pengasuh, tidak mengukurnya secara statistik, jika ada yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini disarankan untuk mengkaji mengenai hubungan ataupun pengaruh tingkat pendidikan pengasuh terhadap pengelolaan pembelajaran di TPA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiarti, W. (2012). *Buku Ajar Perkembangan AUD 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Aprilia, D. (2018). Hubungan Kualifikasi Guru dengan Pemahaman Pengelolaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Kecamatan Metro Utara. *Journal FKIP Lampung* .
- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Athanassiou, N., & dkk. (2003). Critical Thinking in The Management Classroom: Bloom's Taxonomy as A Learning Tool. *Management Education*, 533-555.
- Departemen, P. N. (2001). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Direktorat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Departemen, S. (2002). *Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Sosial Anak di Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Ditjen Bina Kesejahteraan Sosial Depsos RI.
- Fatimah, D. F. (2016). Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 247-273.
- Hoerniasih, N. (2017). Pengelolaan Program Penitipan Anak Plamboyan 3 di Kabupaten Karawang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 34-42.
- Inayah, F. F. (2016). *Pencapaian Standar Taman Penitipan Anak Berkualitas di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Informal, D. J. (2011). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta.
- Ismanto. (2007). *Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Aliyah (MA) di Kudus*. Tesis Universitas Negeri Semarang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2011). Jakarta: Balai Pustaka.
- KEMENDIKBUD. (2015). *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*.

- Keputusan, D. J. (2006). *Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*.
- Kristiawan, R. &. (2017). Pengelolaan Pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 76-86.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2002). *Direktori Taman Penitipan Anak Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat PAUD Depdiknas.
- Nasional, D. P. (2003). *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Paripurno, P. I. (2014). *Model Pelayanan Taman Penitipan Anak Perluasan dan Taman Penitipan Anak Temporer (Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak Taman Belia Candi dan Taman Penitipan Anak Permata Bunda Kota Semarang)*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Paro, K. M., & dkk. (2009). Quality in Kindergarten Classrooms: Observational Evidence for the Need to Increase Children's Learning Opportunities in Early Education Classroom. *Early Education and Development*, 657-692.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. (2014). Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. (n.d.).
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ramawati, Y. (2016). Analisis Kesesuaian Standar Pelayanan Tempat Penitipan Anak (TPA) Yayasan Buah Hati Sidoarjo dengan Standar Nasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 79-99.
- Rizkita, D. (2017). Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitipan Anak (TPA) terhadap Motivasi dan Kepuasan Orangtua (Pengguna) untuk Memilih Pelayanan TPA yang Tepat. *Jurnal Pendidikan*, 1-16.

- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugandi, A. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian (Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulistiyaningih, W. (2008). *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Suryadi, A. (1999). *Investasi SDM dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryadi, A. (1999). *Pendidikan, Ivestasi SDM, dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA Mendirikan, Mengelola dan Mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thobroni, M. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ulfah, F. (2015). *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen*. (2005).
- Usman, H. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyuni, B. d. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.